

LAKUKU

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai
derajat Sarjana S-1 pada Progam Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penciptaan Seni Karawitan



Oleh :

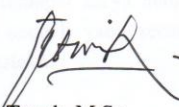
Beni Wijaya


1310512012

**JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**


2017

Naskah/Skripsi Tugas Akhir Komposisi Karawitan dengan judul "*Lakuku*" ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 17 Juli 2017.



Drs. Teguh, M.Sn.
Ketua


Dr. Raharja, S.Sn., M.M.
Anggota/Pembimbing I


Anon Suneko, M.Sn.
Anggota/Pembimbing II


Suhardjono, S.Sn., M.Sn.
Anggota/Penguji Ahli

Mengetahui :
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP.19560630 198703 2001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 17 Juli 2016



Beni Wijaya

MOTTO

Percaya Diri

Jangan takut mencoba

Terus berusaha
karena usaha tak akan mengkhianati hasil

Jangan pernah menyerah



PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Komposisi Karawitan “*Lakuku*” ini saya persembahkan kepada :

Kedua Orang tuaku

Keluargaku

Teman-temanku

Guru-guruku

Pacarku



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Salam budaya,

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan berkat, rahmat, kasih sayang, serta hidayah-Nya sehingga proses penciptaan karya komposisi karawitan “*Lakuku*” dapat selesai dengan baik dan lancar, mulai dari proses kekaryaan, pementasan hingga presentasi laporan. Pertanggungjawaban karya komposisi karawitan “*Lakuku*” dibuat untuk memenuhi salah satu persyaratan mencapai derajat S-1 Kompetensi Komposisi Karawitan di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Penulis merasa berhutang budi kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan baik secara material, pemikiran, saran, serta spiritual atas selesainya karya komposisi karawitan “*Lakuku*” ini. Penulis menyadari tanpa bantuan dan dukungan tersebut, karya komposisi karawitan “*Lakuku*” tidak akan terselesaikan dengan baik. Untuk itu dengan segala ketulusan hati, Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Drs.Teguh, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan dan I Ketut Ardana, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan yang telah memberi pengarahan dan bimbingan dalam penyelesaian tugas akhir penciptaan ini.
2. Dr. Raharja, S.Sn., M.M., selaku pembimbing I yang telah tulus memberi masukan, bimbingan, nasehat, pengarahan, dukungan, penyegaran ide-ide

kreatif serta referensi berfikir yang sangat berharga selama proses penyelesaian tugas akhir penciptaan ini.

3. Anon Suneko, M.Sn., selaku pembimbing II yang tanpa lelah dan tulus memberi arahan, dukungan, bimbingan, nasehat dan penyegaran ide kreatif dengan canda tawa yang inspiratif selama proses penyelesaian tugas akhir penciptaan ini.
4. Suhardjono, S.Sn., M.Sn., selaku dosen penguji ahli yang telah memberi kritik, saran dan penyegaran ide dalam penyelesaian tugas akhir ini.
5. Drs. Trustho, M.Hum., selaku dosen wali yang selalu memberi dukungan, energi, semangat doa dan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Orang tua tercinta, Bapak Suprpto dan Ibu Sulastri. Dua sosok yang sangat luar biasa dan menjadi panutan serta cambuk bagi penulis dalam perjuangan hidup. Dua sosok yang tulus dan tanpa lelah memberi dukungan, nasehat, bimbingan, inspirasi, kasih sayang, dan harapan serta doa yang tak pernah putus.
7. Keluarga besar Mento serta adik dan keponakan-keponakan saya yang selalu ceria, Lala, Alda dan Elda.
8. Anita Dwi Astuti yang selalu memberi dukungan serta doa yang tiada akhir.
9. Danang Rajiv Setyadi yang selalu menginspirasi, membimbing, memberikan wawasan yang luas dalam berkarya dan selalu memberikan motivasi.

10. Bapa Guru Eyang Arga Kesavasidi dan keluarga di Potorono, Pleret, Bantul yang selalu memberikan nasihat, pelajaran akan kehidupan dan memberi pengalaman spiritual.
11. Saudara, sahabat, kawan “INTERPRETATION” : Desti Pertiwi, Shandro Wisnu Aji Seputra, Widanta Agung Nugraha, Kusryan Shandrohano, Bonivasius Viko Hernanto, Nanang Isananto.
12. Kawan–kawan HMJ Karawitan ISI Yogyakarta. Pak Hari, Mas Yasir, yang telah membantu proses kekaryaan dan pentas dari awal hingga akhir dengan sepenuh hati.
13. Teman-teman produksi “*Lakuku*” yang telah bekerja keras menyukseskan pementasan ini.
14. Teman-teman “KAR13ULASI” angkatan 2013 terima kasih atas dukungan dan doa teman-teman.
15. Teman-teman pemain karya “*Lakuku*”: Desti Pertiwi, Dhani Danajaya, Shandro Wisnu Aji Seputra, Widanta Agung Nugraha, Bagas Saputra, Dimas Imam Prasetya, Nanang Isananto, yang telah berjuang meluangkan waktu selama proses.
16. Keluarga Besar “SRGK” entertainment yang telah membantu dalam pementasan ini.
17. Pak Koesnanto “Bebek Goreng Pak Koes” yang telah mensponsori karya “*Lakuku*”.

18. Para dosen, adik-adik di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta serta berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa karya komposisi “*Lakuku*” ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat membuka hati untuk segala kritikan, saran, masukan maupun tegur sapa yang membangun untuk kemajuan proses berkarya selanjutnya.



Yogyakarta, 17 Juli 2017

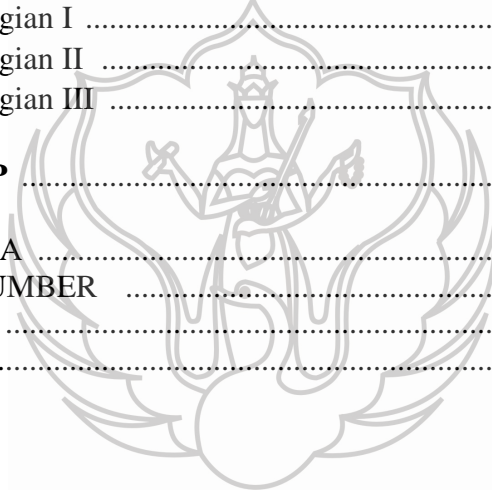
Penulis

Beni Wijaya

DAFTAR ISI

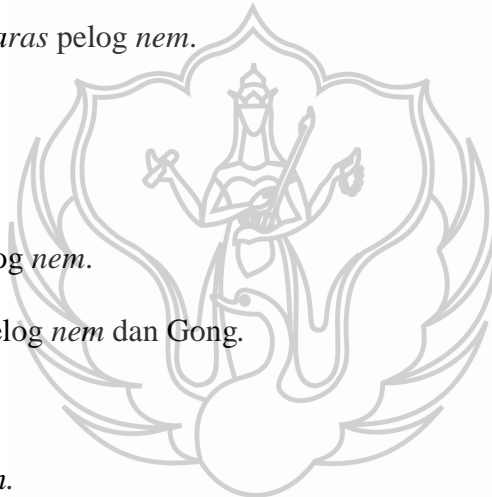
	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR SIMBOL	xv
RINGKASAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	4
1. Tema Karya	4
2. Judul Karya.....	4
3. Gagasan Isi	5
C. Tujuan Penciptaan	6
D. Tinjauan Sumber	6
E. Metode Penelitian Penciptaan Seni	10
1. Metode Empirik	10
a. Observasi	10
b. Diskografi	11
c. Wawancara	11
d. Studi Literatur	11
2. Metode Perancangan Seni	12
a. Rangsangan Awal.....	13
b. Penentuan Tema.....	13
c. Eksplorasi	14
d. Penotasian	14
e. Penuangan	15
f. Latihan	15
g. Revisi	15
3. Metode Pementasan	16

BAB II KONSEP KARYA	17
A. Bentuk Karya.....	17
B. Media <i>Garap</i>	18
C. <i>Garapan</i>	31
BAB III PROSES KREATIVITAS DAN PENYAJIAN KARYA	34
A. Proses Kreativitas	34
B. Penyajian Karya	39
1. Penataan <i>ricikan</i>	39
2. Tata Lampu	41
3. Kostum	44
4. Tata suara	45
C. Deskripsi Pola Penyajian Karya	45
1. Bagian I	45
2. Bagian II	57
3. Bagian III	64
BAB IV PENUTUP	69
DAFTAR PUSTAKA	70
DAFTAR NARASUMBER	72
DAFTAR ISTILAH	73
LAMPIRAN	75



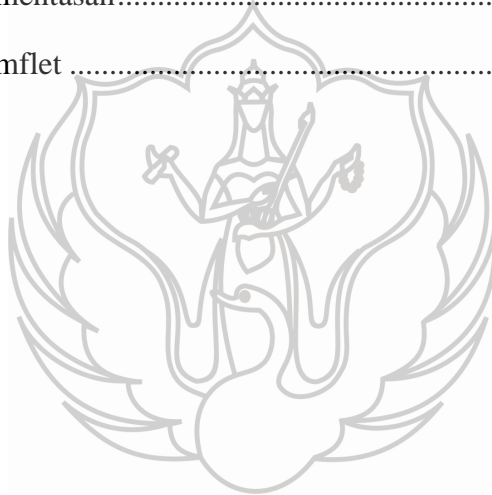
DAFTAR GAMBAR

1. Gender *barung laras* pelog *nem* dan slendro.
2. Gambang *laras* pelog *nem*.
3. Siter celempung *laras* pelog *nem*.
4. Slenthem *laras* pelog.
5. Suling Bali.
6. Gender *penerus laras* pelog *nem*.
7. *Saluang*.
8. *Kethuk*.
9. Bonang *laras* pelog *nem*.
10. Kempul *laras* pelog *nem* dan Gong.
11. Rebana.
12. *Kendhang ciblon*.
13. Penataan *ricikan*.
14. Kostum pementasan.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis “ <i>Lakuku</i> ”	75
Lampiran 2 Daftar Pendukung	76
Lampiran 3 Notasi Karya	77
Lampiran 4 Tim Produksi	96
Lampiran 5 Foto Proses Latihan	97
Lampiran 6 Foto Pementasan	101
Lampiran 7 Foto Pamflet	106



DAFTAR SINGKATAN

Bn	: Bonang
Gb	: Gambang
Gd B	: Gender <i>Barung</i>
Gd P	: Gender <i>penerus</i>
Kdg	: <i>Kendhang</i>
Kpl	: Kempul
Slg	: Suling
Str	: Siter
Sltn	: <i>Slenthem</i>
Ktk	: <i>Kethuk</i>
Swk	: <i>Suwukan</i>
Rbn	: Rebana



DAFTAR SIMBOL

|| || : tanda pengulangan

(
.) : *Siyem*

⊙ : *Gong*

+

: *kethuk*

b

: *dung*

p

: *tung*

t

: *tak*

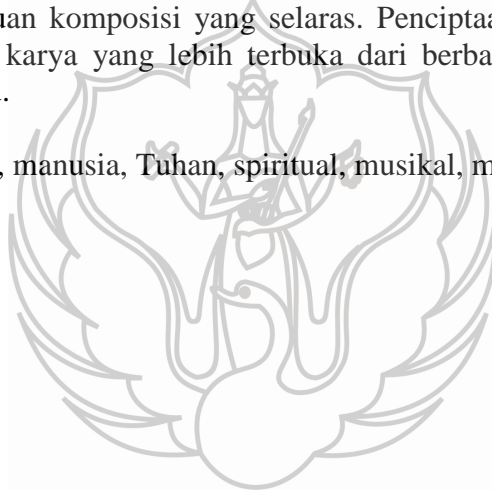


RINGKASAN

Manusia dan segala yang ada di alam ini tercipta dan berasal dari Tuhan. Manusia sejak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan suci, lemah dan tidak berdaya, serta tidak mengetahui apa-apa, seiring berjalannya waktu manusia tumbuh dewasa akan menemukan jati diri, menentukan dan meyakini kepercayaannya serta menentukan cara bersyukur kepada Tuhannya (ibadah).

“*Lakuku*” merupakan karya komposisi karawitan yang mengangkat tema tentang perjalanan kehidupan manusia dan pengalaman spiritual manusia. Karya “*Lakuku*” ini merupakan karya komposisi gamelan dengan menggabungkan pola garapan vokal dan instrumental. Pendekatan yang digunakan dalam karya ini melalui pendekatan musikal dan pendekatan suasana dengan menempatkan unsur melodi kedalam satu kesatuan komposisi yang selaras. Penciptaan komposisi ini bertujuan untuk mewujudkan karya yang lebih terbuka dari berbagai bentuk kreativitas dan nuansa musikal baru.

Kata Kunci: *Lakuku*, manusia, Tuhan, spiritual, musikal, melodi, kreativitas.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Manusia dan segala yang ada di alam semesta ini tercipta dan berasal dari Tuhan.¹ Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dari makhluk-makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Manusia sebagai makhluk yang sempurna dianugerahi akal pikiran dan nafsu, oleh sebab itu manusia dapat berpikir, mencari kebenaran, mencari ilmu pengetahuan, membedakan baik atau buruk. Manusia utama dalam konsep religiusitas Jawa berdimensi pada dua wilayah : (1) kepada Tuhan (vertikal), dimensi religiusitas yang bersifat vertikal diukur dari pemahaman dan tindakan konkretnya sebagai *kawula* (hamba) kepada Tuhannya : (2) Kepada sesama manusia (horizontal), konsep ini menganjurkan kepada manusia agar selalu dapat menempatkan dirinya dalam bergaul kepada sesama manusia.²

Manusia harus menyadari akan keberadaan Tuhan, manusia juga harus mengetahui cara untuk bersyukur dengan apa yang sudah diberikan oleh Tuhan kepada umat manusia, selain itu manusia juga harus membaur dan bermanfaat bagi sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Berdasarkan teori evolusi dapat dipahami bahwa manusia merupakan bagian dari alam yang berevolusi. Manusia itu seperti bagian-bagian alam yang lain, sifatnya masih “belum selesai”, artinya akan terus berkembang. Manusia akan terus lebih “memanusiakan” dirinya. Manusia akan semakin mencapai

¹Zainul Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat*. (Yogyakarta :Samha, 2002), 68.

²Mulyana, *Kejawen Jurnal Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta : NARASI, 2006), 4.

kesadaran moral, kesadaran sosial, kesadaran kosmis dan pada ujungnya kesadaran ilahi.³

Sesuai dengan prinsip “proses” bagi Whitehead, manusia dipandang sebagai makhluk yang dinamis. Manusia sungguh hidup atau menghidupi hidupnya kalau terus menerus secara aktif membentuk dirinya.⁴ Manusia sejak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan suci, lemah dan tidak berdaya, serta tidak mengetahui apa-apa, seiring berjalannya waktu manusia tumbuh dewasa akan menentukan dan meyakini kepercayaannya serta menentukan cara bersyukur kepada Tuhannya (ibadah).

Berpijak pada uraian diatas, penulis mengangkat tema tentang perjalanan kehidupan dan pengalaman spiritual yang telah dialami oleh penulis sejak dilahirkan, hingga tahapan-tahapan pendewasaan. Termasuk di dalamnya adalah proses untuk menentukan dan meyakini kepercayaan yang dianut, serta menentukan cara bersyukur kepada Tuhan. Konsep dasar inilah yang diangkat sebagai pijakan pada karya komposisi karawitan ini. Berlandaskan alasan tersebut, maka penulis memformulasikan ide gagasan tersebut menjadi sebuah konsep musikal yang di dalamnya merupakan implementasi dari tahapan proses kehidupan yang telah dilalui penulis yang diwujudkan ke dalam sebuah bentuk karya komposisi karawitan. Adapun judul dari karya yang akan diciptakan penulis ini berjudul ‘*Lakuku*’.

³*ibid.*

⁴Whitehead dalam Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*, (Yogyakarta : Warta pustaka, 2012), 453.

Judul dari karya ini diambil dari bahasa Jawa yang terdiri dari dua kata, yaitu *laku* dan imbuhan *ku*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *laku* artinya adalah tindakan atau perbuatan,⁵ dan *ku* artinya aku. Kata *laku* dalam konsep masyarakat Jawa sangat umum dan sering didengar, *laku* dalam bahasa Jawa memiliki arti yang banyak. Buku *Baoesastra Djawa* memiliki penjelasan, bahwa kata *laku* memiliki arti *lampah* (*obah maju sarana napakake sikil*).⁶ Terjemahan kata *lampah* dalam bahasa Indonesia yaitu bergerak ke depan untuk menapakkan kaki atau bisa diartikan lebih singkat yaitu berjalan, namun makna “*lakuku*” yang tersirat pada judul karya ini mengandung arti perjalanan kehidupan dan tindakan yang dilalui oleh aku (penulis). Judul ini dipilih karena makna atau arti kata *lakuku* sangat relevan dengan tema yang diangkat tentang perjalanan kehidupan penulis.

Secara keseluruhan karya komposisi karawitan ini mengangkat tentang perjalanan kehidupan dan pengalaman spiritual dari kelahiran hingga tahapan-tahapan pendewasaan yang dialami penulis. Pengalaman empiris tersebut berawal dari masa kelahiran merasakan kebingungan tentang adanya Tuhan, kemudian setelah dewasa mengetahui cara bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan, serta tentang bergaul dengan sesama manusia ciptaan Tuhan. Media yang digunakan pada karya ini menggunakan media gamelan sebagai penyampaian konsep musikalnya.

⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005).87.

⁶W.J.S Poerwadarminto, *Baoesastra Djawa*, (Batavia : J.B Wolters-Groningen, 1939), 257.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berpijak pada latar belakang di atas yang membahas tentang perjalanan kehidupan, maka dapat dirumuskan bahwa ide penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Tema Karya

Tema yang diangkat sebagai karya komposisi '*Lakuku*' yaitu mengangkat tentang perjalanan kehidupan dan pengalaman spiritual yang dialami penulis, yaitu menceritakan tentang perjalanan kehidupan mulai dari kelahiran hingga tahapan-tahapan pendewasaan. Kemudian akan dijabarkan menjadi tiga bagian yaitu berawal dari masa kelahiran merasakan kebingungan tentang adanya Tuhan, kemudian setelah dewasa mengetahui cara bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan, serta tentang bergaul dengan sesama manusia ciptaan Tuhan. Tema tersebut diangkat sebagai dasar pijakan dan pondasi pada karya ini.

2. Judul Karya

Berpijak pada ide penciptaan dan tema yang diangkat oleh penulis, maka kata '*lakuku*' diambil sebagai judul karya komposisi karawitan ini. Kata '*lakuku*' diambil dari bahasa Jawa yang artinya perjalanan hidupku. Buku Baoesastra Djawa memiliki penjelasan, bahwa kata *laku* memiliki arti *lampah*, arti *lampah* dalam bahasa Indonesia yaitu berjalan, maka "*lakuku*" yang dimaksud pada judul karya ini mengandung arti perjalanan kehidupan dan tindakan yang dilalui oleh aku (penulis).

3. Gagasan Isi

Secara keseluruhan karya komposisi karawitan ini mengangkat tentang perjalanan kehidupan dan pengalaman spiritual yang dialami penulis, kemudian diwujudkan ke dalam sebuah karya komposisi karawitan. Penulis membagi seluruh rangkaian karya menjadi tiga bagian yang saling berkaitan untuk mempermudah penyampaian pesan kepada penonton yaitu berawal dari masa kelahiran merasakan kebingungan tentang adanya Tuhan, kemudian setelah dewasa mengetahui cara bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan, serta tentang bergaul dengan sesama manusia ciptaan Tuhan. Adapun uraiannya sebagai berikut.

Bagian pertama penulis menceritakan, ketika penulis dilahirkan di dunia. Saat itu, belum mengetahui tentang segala sesuatu yang ada di dunia ini. Setelah melalui proses pertumbuhan dewasa, sering terlintas pikiran penulis tentang keberadaan dan siapa pencipta semua isi yang ada di dunia ini. Kemudian timbulah rasa kebingungan penulis tentang siapa yang menciptakan seluruh isi di dunia ini. Setelah melalui proses pendewasaan pemikiran, penulis kemudian menyimpulkan, meyakini dan mempercayai, bahwa umat manusia dan segala sesuatu yang ada di dunia ini ada, karena diciptakan oleh Sang Pencipta, yaitu Tuhan.

Bagian kedua merupakan kelanjutan bahasan dari bagian pertama yang lebih menjelaskan, bahwa penulis sudah menuju ke tahap pendewasaan. Penulis sudah mengerti tentang kepercayaan dan tentang tata cara beribadah. Penulis kemudian berusaha mencoba mendekatkan diri kepada Tuhan dengan mewujudkan rasa

bersyukur dan terima kasih atas segala kenikmatan yang diberikan dengan cara beribadah.

Bagian ketiga, penulis menyadari bahwa ciptaan Tuhan sangatlah banyak, tidak terkecuali adalah manusia. Ketika penulis sudah banyak berinteraksi dan berhubungan dengan banyak orang sejak kecil hingga dewasa, penulis mulai menemukan bermacam-macam karakter atau sifat yang dimiliki setiap manusia. Setiap manusia mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, baik karakter maupun keyakinannya, akan tetapi penulis tetap dapat bergaul dan menjalin hubungan dengan baik atau harmonis dengan sesama manusia ciptaan Tuhan.

C. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan dari penciptaan karya komposisi ini adalah sebagai berikut.

1. Menciptakan karya komposisi karawitan yang mengedapankan kreativitas.
2. Menciptakan karya komposisi karawitan yang bernuansa musikal baru.

D. Tinjauan Sumber

Proses penciptaan karya ini menggunakan beberapa tinjauan sumber data, baik sumber tertulis, audio maupun video. Sumber-sumber tersebut, digunakan sebagai pijakan pada penyusunan karya komposisi ini. Adapaun pijakan yang diambil penulis dari sumber-sumber tersebut antara lain dari sisi nuansa, spirit, dan alur cerita. Data tertulis digunakan sebagai sumber informasi mengenai gagasan, pengetahuan maupun teori pada pembuatan karya ini. Materi berupa rekaman audio

atau audio visual digunakan sebagai sumber gagasan atau rangsang ide pada proses penyusunan karya ini yang meliputi unsur-unsur musikal serta bentuk penyajiannya. Sumber tertulis yang digunakan antara lain:

Perlawanan Kultural Agama Rakyat, oleh Zainul Milal Bizawie. Buku tersebut berisi tentang sejarah keagamaan Jawa, dari buku ini penulis mendapatkan beberapa informasi tentang sejarah dan perkembangan agama Jawa. Buku ini menginspirasi penulis tentang sejarah agama Jawa. Penulis menjadi paham bahwa setiap langkah perbuatan dan tindakan manusia dari jaman dahulu sudah menganut adanya norma-norma agama sebagai wujud kepercayaannya terhadap Tuhan.

*Kejawen, Jurnal Kebudayaan Jawatulis*an Mulyana. Buku ini berisi tentang spiritualisme Jawa, meraba dimensi dan pergulatan religiusitas orang Jawa. Buku ini juga menjelaskan tentang aspek kehidupan masyarakat Jawa dan kepercayaan masyarakat Jawa. Buku ini menginspirasi penulis tentang religiusitas orang Jawa dan spiritualisme orang Jawa.

Filsafat Jawa, oleh Heniy Astiyanto. Buku ini berisi tentang filsafat Jawa , didalamnya membahas tentang banyak aspek, namun yang diambil dari penulis ialah aspek kehidupan manusia, khususnya kehidupan manusia Jawa. Buku ini membuka pemikiran penulis yang luas tentang kehidupan manusia. Buku ini dipilih karena menurut penulis sangat relevan tentang tema yang diangkat pada karya ini.

Imagi-nation, Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa, oleh Vincent McDermott, berisi tentang kritik musik Indonesia terkini, tips dan trik untuk komposer dan pengajar musik, serta berbagai penjelasan tentang bagaimana

memahami musik lebih dalam. Vincent McDermott melalui pemaparannya dalam buku ini secara langsung mendorong seorang komposer untuk menemukan beragam ide yang dapat digunakan untuk menciptakan sebuah karya musik. Buku ini juga menjelaskan mengenai ritme, tekstur, warna, kontrapung, dan elemen-elemen lainnya dalam musik yang sangat berguna sebagai dasar penciptaan karya komposisi ini.

Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara, tulisan Waridi (2005). Buku tersebut berisi kumpulan intisari dari pemikiran Rahayu Supanggah, Heddy Shri Ahimsa Putra, Rustopo, Santosa, I WayanSadra, Bambang Sunarto, T. Slamet Suparno, Aton Rustandi Mulyana dan R.M. Soedarsono. Komposer mendapatkan wawasan yang luas tentang sebuah karya penciptaan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam proses penciptaan sebuah komposisi karawitan.

Adapun karya-karya yang dijadikan referensi oleh pencipta adalah sebagai berikut.

Karya komposisi karawitan '*Parikarma*' karya Dwi Nanang Isananto mengangkat tentang mantra Jawa dan mantra Bali sebagai dasar tema karya tersebut. Karya tersebut menarik karena penggarapan gamelan dalam membuat nuansa hikmat, suasana mistis atau magis sertasuasana agung. Karya tersebut digunakan penulis sebagai referensi dalam pembuatan karya ini, karena tema komposisi ini lebih kepada pendekatan suasana.

Karya komposisi karawitan '*Sang Mahaguru*' karya Raharja mengangkat tentang *garap genderan* yang dimainkan oleh 6 orang, dengan mengeksplorasi lagi nada yang terdapat dalam *ricikan gender* maka muncul harmoni-harmoni nada dalam setiap tabuhan gender yang dimainkan oleh enam orang tersebut. Penulis tertarik untuk mengembangkan teknik *tabuhan*, pola ritmis dan pencarian nada–nada yang harmonis pada *ricikan gender* ataupun *ricikan gamelan* yang lain.

Karya komposisi karawitan '*Tatanya*' karya Danang Rajiv Setyadi. Karya ini merupakan sebuah aransemen baru dari tembang *Tatanya* yang penggarapannya sudah tidak menggunakan struktur *tabuhan* karawitan yang konvensional melainkan sudah lepas dari struktur yang asli dari karya *tatanya* sebelumnya. Karya tersebut memiliki banyak teknik dan pola ritmis serta melodi melodi mencampurkan teknik dan pola *garap gamelan Bali* yang *digarap* sedemikian rupa dengan gamelan Jawa. Karya tersebut digunakan oleh penulis sebagai sumber referensi mengenai teknik, pola ritmis, melodi dan sajian dalam karya ini.

Karya komposisi '*Musik Mantra*' karya Pardiman Djoyonegoro mengangkat tentang filosofi kehidupan manusia dari lahir hingga meninggal yang dipresentasikan melalui tembang macapat yang sudah digarap menggunakan gamelan dan alat musik Barat. Banyak keunikan dan beraneka ragam suasana yang diciptakan pada karya ini membuat dinamika pertunjukan menjadi menarik, maka penulis tertarik untuk mengembangkan penciptaan suasana dan pembuatan dinamika musikal di dalam karya ini.

E. Metode Penelitian Penciptaan Seni

Metode penelitian adalah cara-cara yang terkait dengan usaha untuk melakukan pemahaman terhadap fakta dan realita dalam rangka menemukan data.⁷ Penulis menggunakan metode penelitian penciptaan seni untuk mewujudkan karya ini. Adapun metode tersebut adalah sebagai berikut.

1. Metode Empirik

Metode empirik merupakan metode penelitian yang berdasarkan pengalaman, penemuan, percobaan maupun pengamatan yang telah dilakukan. Karya komposisi karawitan ini menggunakan metode yang bersifat empirik di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi merupakan metode penelitian penciptaan seni yang dilakukan oleh penulis dengan mengamati objek tema yang diangkat. Data inilah yang dijadikan konsep dasar oleh penulis untuk membangun kerangka berfikir dalam berkarya. Karya ini berpijak pada perjalanan kehidupan manusia, dan observasi yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan mencari informasi tentang semua aspek kehidupan manusia melalui buku dan wawancara dengan beberapa tokoh spiritual. Penulis mendapatkan beberapa informasi tentang falsafah kehidupan dari beberapa buku yang relevan dengan tema karya ini. Hasil dari wawancara dengan narasumber penulis mendapatkan petuah tentang kehidupan dan pengalaman spiritual. Pada karya

⁷Waridi, *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. (Surakarta : STSI Press, 2005), 124.

ini narasumber juga berkontribusi dengan memberikan *mantram* Jawa sebagai wujud doa atau rasa syukur kepada Tuhan.

b. Diskografi

Diskografi adalah metode pengumpulan data referensi karya yang berupa rekaman audio atau audio visual. Referensi karya tersebut berupa Mp3 dan VCD. Referensi karya tersebut yaitu komposisi karawitan berjudul '*Parikarma*' karya Dwi Nanang Isananto, '*Sang Mahaguru*' karya Raharja, '*Musik Mantra*' karya Pardiman Djoyonegoro, dan '*Tatanya*' karya Danang Rajiv Setyadi.

c. Wawancara

Metode wawancara dilakukan penulis untuk memperoleh data yang tidak terdapat pada beberapa buku maupun kamus terkait. Wawancara dilakukan penulis untuk memperkuat pemaknaan judul karya dan menggali lebih dalam tentang tema yang diangkat penulis. Penulis melakukan wawancara dengan Sudaryanto, seorang tokoh spiritual dari paguyuban Anggara Kasih yang berada di Potorono, Pleret, Bantul. Wawancara juga dilakukan dengan Danang Rajiv Setyadi tentang ide-ide musikal dalam karya ini.

d. Studi Literatur

Metode ini dilakukan dengan cara mencari teori atau landasan pada buku-buku, artikel, jurnal, maupun internet. Metode ini sangat membantu dalam memperoleh gagasan untuk mengembangkan ide menjadi sebuah konsep musikal, serta teori dan landasan untuk menerangkan konsep karya komposisi ini.

2. Metode Perancangan Seni

Metode perancangan merupakan metode yang digunakan untuk menyusun sebuah karya melalui berbagai pendekatan. Penulis dalam karya karawitan ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan musikal dan pendekatan suasana. Pendekatan musikal dilakukan dengan menempatkan unsur melodi ke dalam satu kesatuan komposisi yang selaras. Pendekatan suasana dilakukan guna mendapatkan rasa musikal yang sesuai dengan suasana atau sesuatu hal yang mendasari karya ini. Selain itu, metode perancangan juga merupakan proses atau tahapan yang menguraikan cara atau urutan kerja dalam menciptakan sebuah karya.

Menurut I Wayan Senen, sebagian besar pencipta dalam melakukan proses penciptaannya bisa didahului dengan proses rangsangan awal, entah rangsangan itu bersifat visual, auditif, musikal atau ide. Mengenai proses selanjutnya mungkin masing-masing pencipta memiliki cara atau urutan kerja sendiri-sendiri.⁸ Pernyataan Hawskin yang dikutip oleh I Wayan Senen menjelaskan bahwa tahapan-tahapan dalam proses penciptaan tari meliputi eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan (Alma M. Hawskin, 1964: 18-29).⁹ Kiranya Proposisi itu telah dipakai dalam proses penciptaan seni lainnya termasuk karawitan.

Penulis dalam penciptaan karya komposisi karawitan '*Lakuku*', mengacu pada metode penciptaan yang telah dikemukakan oleh I wayan Senen, yaitu

⁸ I Wayan Senen, "*Konsep Penciptaan Dalam Karawitan*", dalam Lokakarya Metodologi Penelitian, (Yogyakarta : Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 2014), 17.

⁹ Hawskin dalam I Wayan Senen, "*Konsep Penciptaan Dalam Karawitan*", dalam Lokakarya Metodologi Penelitian, (Yogyakarta : Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 2014), 18.

mengawali proses penciptaan karya melalui rangsangan awal. Dalam karya ‘*Lakuku*’ ini penulis tidak menggunakan metode penciptaan I Wayan Senen secara keseluruhan dalam proses kekaryaan komposisi karawitan. Berikut urutan metode yang dilakukan penulis dalam proses penciptaan karawitan ‘*Lakuku*’.

a. Rangsang Awal

Rangsang awal merupakan proses awal dengan mengamati hal yang menjadi sumber inspirasi karya.¹⁰ Rangsang ide pada karya ini berawal dari kegelisahan, perenungan serta pemikiran penulis tentang tahapan-tahapan kehidupan dan pengalaman spiritualitas yang dialami penulis sejak penulis lahir hingga menuju proses pendewasaan. Dari kegelisahan inilah penulis kemudian memperoleh ide mengenai perjalanan tahapan kehidupan sejak lahir hingga dewasa dan ingin mengimplementasikannya ke dalam sebuah karya komposisi karawitan.

b. Penentuan Tema

Tema adalah suatu gagasan utama yang mendasari sebuah karya. Berpijak dari uraian rangsang ide di atas. Penulis kemudian mencoba menafsir dan menentukan tema yang akan diangkat yaitu tentang perjalanan kehidupan dan pengalaman spiritual penulis sebagai sumber inspirasinya. Tema tersebut kemudian menjadi gagasan yang mendasari terciptanya karya komposisi ‘*Lakuku*’ ini.

¹⁰ I Wayan Senen, “*Konsep Penciptaan Dalam Karawitan*”, dalam Lokakarya Metodologi Penelitian, (Yogyakarta : Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 2014), 16.

c. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap berfikir, menafsir dan berimajinasi mengenai tema tersebut yang akan dituangkan dalam karya komposisi karawitan. Penulis selanjutnya mewujudkan dengan mengolah pola-pola tabuhan beberapa ricikan gamelan. Penulis dalam tahap ini juga menggunakan teknik yang biasa digunakan dalam proses pengolahan elemen musikal seperti pengulangan (*repetition*), peniruan pola *tabuhan ricikan* tertentu (*imitation*), pengurangan (*elision*), pemindahan pola ritmis dengan nada tertentu ke nada lain (*sequence*), dan pemindahan seleh berat-ringan (*syncopation*).¹¹ Penulis pada tahapan ini, juga menafsir garap terhadap setiap *ricikan* yang akan digunakan sesuai dengan hasil eksplorasi.

d. Penotasian

Tahap penotasian merupakan tahap mentransfer dan mendokumentasikan setiap ide kekaryaan, hingga hasil penafsiran garap setiap *ricikan* yang masih abstrak ke dalam bentuk notasi. Penotasian ini dilakukan dengan memberikan tanda atau simbol setiap garap *ricikan* gamelan. Penulis menggunakan cara penotasian yang sama dengan cara penotasian karawitan Jawa konvensional dan menggunakan sistem notasi kepatihan dalam pendokumentasian yang nantinya menggunakan perangkat komputer.

¹¹I Wayan Senen, “*Konsep Penciptaan Dalam Karawitan*”, dalam Lokakarya Metodologi Penelitian, (Yogyakarta : Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 2014), 17-18.

e. Penuangan

Nada-nada dan melodi yang telah disusun secara rinci dan lengkap dengan perabot garap atau piranti garap serta telah didokumentasikan dalam notasi. Selanjutnya penulis menyampaikan kepada para pemain pendukung untuk dimainkan atau dipraktikan sesuai dengan pembagian *ricikan* gamelan dan pemain.

f. Latihan

Metode yang digunakan pada proses latihan adalah membaca, memahami dan mempraktikkan notasi ke dalam setiap *ricikan* gamelan yang digunakan. Metode ini dilakukan secara bertahap dengan memahami dan mempraktikkan bagian per bagian karya yang telah dirancang sesuai konsep oleh penulis. Tujuan dari tahap latihan adalah mendalami dan memperlancar pemain dalam memainkan karya komposisi ‘*Lakuku*’ ketika pementasan. Penulis pada tahap ini, juga melakukan improvisasi terkait pola tabuhan setiap *ricikan* maupun dinamika musikal untuk kamantapan sajian karya komposisi ‘*Lakuku*’ dan keselarasan bunyi yang telah disusun.

g. Revisi

Revisi merupakan metode yang digunakan penulis untuk memperbaiki rangkaian melodi, ritmis maupun piranti garap yang kurang enak didengar dan menjauh dari konsep yang diangkat. Penulis kemudian mencoba membenahi bagian-bagian yang masih kurang enak dan mencari alternatif atau solusi untuk memperbaiki kemudian pada sesi latihan mencoba kembali bagian yang telah direvisi.

3. Metode Pementasan

Metode pementasan dilakukan sebagai bentuk presentasi karya komposisi karawitan yang berjudul '*Lakuku*' kepada dosen penguji maupun penonton. Metode ini dilakukan di dalam panggung terbuka dengan menggunakan tata panggung (artistik), tata cahaya (*lighting*), dan tata suara (*sound system*). Presentasi karya komposisi karawitan '*Lakuku*' dilaksanakan di arena terbuka SMKI Yogyakarta, pada hari Kamis, 9 Juli 2017 pukul 22.00 WIB.

